



BHAMADA

Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan

<https://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/jik>

email: jitkbhamada@gmail.com



STATUS KESEHATAN PASIEN HIPERTENSI PASCAPANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS BANDUNG KOTA TEGAL

Sadar Prihandana¹, Gayuh Siska Laksananno², Trimar Handayani³, dan Anisa Catur Wijayanti⁴

Prodi Keperawatan Tegal Poltekkes Kemenkes Semarang^{1,2,3}, Jurusan Keperawatan UMS⁴

prihandana05@gmail.com – No Hp. 081326897795

Info Artikel

Sejarah artikel,
Diterima: Maret 2023
Disetujui: September 2023
Dipublikasi: Oktober 2023

Kata kunci:

Hipertensi, kecemasan pasien hipertensi, IMT, tingkat aktivitas

Keywords:

Hypertension, anxiety of hypertensive patients, BMI, physical activity

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah dinyatakan berakhir dan memberi dampak terhadap perubahan aktivitas, stress emosional, dan kenaikan berat badan pasien hipertensi. Hal tersebut berpengaruh terhadap status kesehatan dan kesejahteraan pasien hipertensi. Tujuan penelitian adalah melihat bagaimana status tekanan darah, cakupan vaksinasi Covid-19, indeks massa tubuh, tingkat kecemasan, serta tingkat aktivitas pasien hipertensi pascapandemi Covid-19. Penelitian termasuk deskriptif eksploratif dilakukan terhadap 115 responden di Puskesmas Bandung Kota Tegal. Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Juni 2022. Instrumen yang digunakan adalah tensimeter dan timbangan digital, pengukur tinggi badan, kuisioner data demografi dan riwayat kesehatan, kuisioner STAI form-Y, dan kuisioner IPAQ-SF. Hasil penelitian mendapatkan tekanan darah responden berada di hipertensi tingkat 2 (87,0%), cakupan vaksinasi 2 dan boster sebesar 54,8%, IMT paling banyak tingkat obese (50,4%), tingkat kecemasan paling banyak tingkat sedang (66,1%), dan tingkat aktivitas paling banyak tingkat aktivitas tinggi (41,7%). Saran, perlu dilakukan peningkatan edukasi kepada pasien hipertensi terutama dalam mengontrol tekanan darah dan modifikasi diet serta meningkatkan partisipasi keaktifan pasien dalam kegiatan Posbindu PTM Hipertensi.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has ended and its has an impact on changes in activity level, emotional stress, and weight gain in hypertensive patients. This affected the health status and well-being of them. The aim of the study was to know how the level of blood pressure, coverage of covid-19 vaccination, body mass index, level of anxiety and activity of hypertensive patients after Covid-19 pandemic. The study used descriptive exploratory design conducted on 115 respondents who were registered as outpatients hypertension in Puskesmas Bandung Tegal. Data wa collected in April-June 2022. Instrument of this used sphygmomanometer, weight and height digital scale, questionnaire of history and demggraphic, STAI Form-Y, and IPAQ-SF. The result found that respondents at most hypertension stage 2 by 87,0%, coverage of twice + boster vaccination by 54,8%, BMI most obese by 50,4%,

Alamat Korespondensi:
Poltekkes Kemenkes
Semarang Prodi Keperawatan
Tegal

most anxiety level in moderate anxiety by 66,1%, and most activity level in high activity by 41,7%. Suggestion, it is necessary to increase education for hypertensive patients to control blood pressure and modified diet and increase the participant of patients in the PTM-Posbindu (non-communicable disease service) of hypertension.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berlangsung selama tiga tahun dan memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh tatanan kehidupan. Hal tersebut juga dialami pasien hipertensi. Kondisi tersebut berakibat kepada perubahan gaya hidup dan mempengaruhi status kesehatan dan kesejahteraan pasien hipertensi. Contoh nyata perubahan gaya hidup adalah kegiatan konsultasi di fasilitas kesehatan berubah menjadi konsultasi virtual, adanya pembatasan perjalanan, pembatasan aktivitas di luar ruangan, bahkan sampai pembatasan berolahraga. Hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan pola aktivitas, stress emosional, dan kenaikan berat badan pada pasien hipertensi (Kreutz et.al, 2021).

Kementerian Kesehatan RI menyatakan orang dengan penyakit penyerta (komorbid), merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan terpapar virus Sars Cov-2. Data Satgas Penanganan Covid-19 per tanggal 13 Oktober 2020 menyebutkan pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19, persentase terbanyak komorbid adalah hipertensi sebesar 50,5%, diikuti dengan diabetes mellitus sebesar 34,5%, dan penyakit jantung sebesar 19,6%. Kasus meninggal akibat Covid-19, diketahui 13,2% dengan hipertensi, 11,6% dengan diabetes mellitus, dan 7,7% dengan penyakit jantung (Kemenkes RI, 2020). Studi HOPE Asian Network (2020), hipertensi menempati urutan kedua faktor yang memperberat penyakit Covid-19 setelah faktor usia. Faktor usia yang lain secara berurutan adalah diabetes mellitus, merokok, penyakit kardiovaskular, PPOK, gagal ginjal, dan penyakit keganasan (Kario et al, 2020). Kondisi tersebut berakibat kepada pasien hipertensi dalam menghadapi situasi tersebut. Pasien dihadapkan kepada situasi yang tidak pasti kapan pandemi akan berakhir, dan morbiditas serta mortalitas Covid 19 yang terus meningkat. Penelitian Tobing dkk (2021) menunjukkan tingkat stress pasien hipertensi lebih berat dibanding komorbid lain selama pandemi Covid-19. Pasien hipertensi termasuk ke dalam kategori berat sekali dengan

tingkat kecemasan 31,43, lebih tinggi dibanding kecemasan pada pasien penyakit jantung sebesar 29,41 dan pasien diabetes mellitus sebesar 29,67. Kecemasan yang tinggi dapat menjadikan tekanan darah meningkat tanpa disadari oleh pasien dan perkembangan penyakit hipertensi tidak menunjukkan simptom-simptom khusus dan tidak mengganggu fungsi fisiologis pasien.

Pembatasan aktivitas selama pandemi Covid-19 membuat aktivitas pasien hipertensi tidak dilakukan optimal. Aktivitas fisik merupakan hal yang paling direkomendasikan dalam manajemen terapi hipertensi. Studi Hardati menunjukkan aktivitas fisik rendah (<600 METs/minggu) berisiko 1,25 kali lebih besar dibandingkan respondeng dengan aktivitas fisik \geq 600 METs/minggu (Hardati & Ahmad, 2017).

Perubahan atau kenaikan Indeks Massa Tubuh (IMT) selama pandemi Covid-19 bermakna kepada pasien hipertensi. Studi Riyadina menunjukkan peningkatan IMT sebesar 26,5% pada pasien hipertensi (Riyadina dkk, 2021).

ISH Guideline 2020 merekomendasikan pemeriksaan tekanan darah selain dilakukan melalui pemeriksaan di klinik, dapat juga dilakukan di rumah atau pemeriksaan secara ambulatori. Pemeriksaan tekanan darah di klinik, dikatakan hipertensi bila tekanan darah sistolik (TDS) \geq 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik (TDD) \geq 90 mmHg. Pemeriksaan tekanan darah di rumah, dikatakan hipertensi bila TDS \geq 145 mmHg dan TDD \geq 85 mmHg. Pemeriksaan tekanan darah ambulatori terbagi menjadi 3, yaitu perhitungan rata-rata 24 jam (TDS \geq 130 mmHg, TDD \geq 80 mmHg), siang hari (TDS \geq 135 mmHg, TDD \geq 85 mmHg), dan malam hari (TDS \geq 120 mmHg, TDD \geq 70 mmHg (Unger et.al, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain deskriptif eksploratif pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien hipertensi usia < 60 tahun yang

terdaftar di Puskesmas Bandung Kota Tegal. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, jumlah sampel sebanyak 115 responden. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tekanan darah, status vaksinasi Covid-19, IMT, tingkat kecemasan, serta tingkat aktivitas responden. Pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter digital yang sudah terkalibrasi. Pengukuran IMT menggunakan timbangan digital dan pengukur tinggi badan yang sudah terkalibrasi. Tingkat kecemasan menggunakan instrumen STAI *form Y* dengan kategori cemas ringan, sedang, dan berat. Tingkat aktivitas menggunakan instrumen IPAQ-SF dengan kategori aktivitas ringan, sedang dan berat.

Pengambilan data dilakukan di bulan April-Juni 2022. Peneliti mendatangi rumah responden kemudian menjelaskan tujuan penelitian dan memberikan *inform consent* kepada responden. Setelah itu peneliti mengukur tekanan darah responden dengan memposisikan responden duduk santai di kursi dan tangan sejajar di meja. Setelah itu dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan, kemudian melakukan pengisian kuisioner dengan cara mendampingi responden bila ada kesulitan dalam pengisian kuisioner.

Penelitian telah mendapatkan *ethical clearance* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mendapatkan 115 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian tercantum dalam tabel 1-7.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	f	%
Usia (th)		
≤ 40 th	20	17,4
41-50 th	39	33,9
51-60 th	56	48,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	32	27,8
Perempuan	83	72,2
Pendidikan		
SD	77	66,9
SMP	22	19,1
SMA	14	12,2
Diploma/Sarjana	2	1,8
Pekerjaan		
Pegawai swasta	6	5,2
Wiraswasta	47	40,9

Tidak bekerja	52	53,9
Kepesertaan BPJS		
Ya	95	82,6
Tidak	20	17,4

Tabel 1 menggambarkan usia responden paling banyak rentang usia 51-60 th sebanyak 62 responden (48,7%). Jenis kelamin perempuan lebih banyak (72,2%) dibandingkan responden laki-laki. Pendidikan responden paling banyak adalah tamat SD sebanyak 77 responden (66,9%). Sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 53,9%, selebihnya sebanyak 40,9% sebagai wiraswasta atau usaha mandiri, dan sisanya sebesar 5,2% sebagai pegawai di perusahaan swasta. Sebagian kecil responden tidak memiliki kepesertaan BPJS (17,4%).

Tabel 2. Derajat Hipertensi Responden

Derajat Hipertensi	f	%
Hipertensi tingkat 1	15	13,0
Hipertensi tingkat 2	100	87,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa tekanan darah responden paling banyak berada di hipertensi tingkat 2 sebesar 87,0%. Rata-rata TDS sebesar 164,84 mmHg dengan standar deviasi 20,72 dan rata-rata TDD sebesar 99,51 mmHg dengan standar deviasi 12,03. Tingginya tekanan darah responden berakibat kepada meningkatnya risiko penyakit kardiovaskular bahkan kematian. Meta analisis terhadap 61 studi prospektif, peningkatan TDS 20 mmHg dan TDD 10 mmHg berhubungan erat dengan peningkatan risiko kematian stroke, penyakit jantung atau penyakit vaskular lain (Whelton et al, 2017). Peningkatan risiko penyakit kardiovaskular akibat kenaikan tekanan darah yang tidak terkontrol, membuat pengukuran tekanan darah dan penilaian derajat tekanan darah menjadi hal yang utama bagi pasien hipertensi sehingga dapat ditentukan strategi yang tepat. *AHA Guideline 2018*, membagi tekanan darah menjadi 4 kategori, yaitu normal, meningkat, hipertensi tingkat 1, dan hipertensi tingkat 2. Alasan pengkategorian ini adalah berdasarkan hubungan yang erat antara kenaikan TDS/TDD dengan risiko penyakit kardiovaskular, sehingga lebih efektif dalam menentukan manajemen terapi serta modifikasi gaya hidup pasien hipertensi. Selain itu, pengklasifikasian hipertensi tersebut sangat berharga dalam membantu pasien hipertensi yang tidak diterapi dan dapat ditentukan terapi dan pencegahan komplikasi

hipertensi (Whelton et al, 2018). Klasifikasi hipertensi menurut *AHA Guideline 2018* tercantum dalam tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Tekanan Darah pada pasien dewasa

Kategori TD	TDS (mmHg)	TDD (mmHg)
Normal	< 120 dan	< 80
Meningkat	120-129 dan	< 80
Hipertensi		
tingkat 1	130-139 atau	80-89
tingkat 2	≥ 140 atau	≥ 90

Sumber: Whelton et al, 2018

Tabel 4. Status Vaksinasi Covid-19 Responden

Vaksinasi Covid-19	f	%
Tidak vaksin	37	32,2
Vaksin 1 kali	15	13,0
Vaksin 2 kali	46	40,0
Vaksin 2 kali + booster	17	14,8

Dari tabel 4 terlihat bahwa cakupan vaksinasi yang ditargetkan oleh pemerintah, yaitu vaksinasi minimal 2 kali sebanyak 54,8% pada pasien hipertensi (gabungan kelompok vaksin 2 kali dan vaksin 2 kali + booster). Sedangkan pasien hipertensi yang belum vaksin sama sekali masih tinggi, mencapai 32,2%.

Responden tidak melakukan vaksin melaporkan ketika mereka mendatangi fasilitas kesehatan (faskes) untuk melakukan vaksinasi, tekanan darah mereka lebih dari 180/100 mmHg. Responden mengatakan tidak kembali lagi untuk ke fasyankes tersebut karena sudah mendapatkan surat keterangan rekomendasi tidak vaksin. Ada satu responden tidak vaksin karena menjalani pengobatan kemoterapi. Sebanyak 20 dari 37 responden menyatakan tidak bersedia untuk vaksin karena ketakutan mereka terhadap vaksin Covid-19.

Sedangkan untuk responden yang vaksin 1 kali, mereka menyatakan terpaksa melakukan vaksin sebagai syarat untuk mendapatkan bantuan dari kelurahan. Responden yang melakukan vaksin ke 2 dan sekaligus booster 1, mereka menyatakan bahwa saat vaksinasi, tekanan darah mereka berada di bawah 180/100 mmHg, dan dengan kesadaran mereka untuk melakukan vaksinasi supaya pandemi cepat berakhir.

Kementerian kesehatan mengeluarkan Surat Edaran No. HK.02.02/I/ 368/2021 tanggal 11

Februari 2021, bahwa vaksinasi dapat diberikan kepada pasien dengan komorbid salah satunya hipertensi, dengan tekanan darah dibawah 180/100 mmHg. Adanya surat edaran tersebut menekankan bahwa pasien hipertensi dapat diberikan vaksin Covid-19, tetapi masih banyak responden yang tidak melakukan vaksinasi.

Tabel 5. Indeks Massa Tubuh Responden

Indeks massa tubuh	f	%
Normal	41	35,7
Gemuk (<i>overweight</i>)	16	13,9
Obese	58	50,4

Klasifikasi IMT menggunakan klasifikasi dari Pedoman Gizi Seimbang (Kemenkes, 2014) terbagi kategori normal (IMT 18,8-25 kg/m²), kategori gemuk (IMT 25,1-27,0 kg/m²), dan kategori obese (IMT > 27 kg/m²). Terlihat di tabel 4 bahwa sebagian besar responden berada dalam kondisi gemuk dan obese (64,3%). Rata-rata IMT responden sebesar 27,2 kg/m² dengan standar deviasi 4,52.

Tendean (2019) menyatakan ada korelasi antara IMT dengan tekanan darah *sistolik* ($r = 0,360$) dan dengan tekanan darah *diastolik* ($r = 0,389$). Studi Rahadiyanti (2015) mendapatkan risiko mengalami hipertensi meningkat sebesar 3,16 kali pada orang dengan IMT ≥ 25 kg/m². Pasien hipertensi perlu melakukan program penurunan berat badan. Target penurunan berat badan pasien dengan IMT 25-35 kg/m² adalah penurunan 5-10 kg, sedangkan untuk pasien dengan IMT > 35 kg/m² diperlukan pencapaian penurunan berat badan > 10 kg. Bila pasien berhasil melakukan penurunan berat badan sebesar 10 kg, akan menurunkan tekanan darah sebesar 5-20 mmHg dan mengurangi risiko penyakit kardiovaskular (Kennedy, 2011)

Tabel 6. Tingkat Kecemasan Responden

Kecemasan	f	%
Ringan	34	29,6
Sedang	76	66,1
Berat	5	4,3

Tingkat kecemasan responden sebagian besar berada dalam rentang sedang sebesar 66,1%, dan sebesar 4,3% dalam rentang cemas berat. Rata-rata nilai kecemasan responden sebesar 44,51 dengan standar deviasi 9,46.

Kecemasan merupakan suatu perasaan subyektif, yang terkait dengan ketegangan mental

yang menggelisahkan. Kecemasan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan dalam mengatasi masalah atau tidak ada rasa aman. Perasaan yang tidak menentu biasanya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis (Sari, 2020). Prof. Dr. Hawari menyampaikan sebagaimana dikutip dalam Avelina (2020), bahwa kecemasan sebagai *state anxiety*. Gejala cemas timbul bila individu dihadapkan kepada situasi tertentu dan gejalanya akan tampak selama situasi tersebut terjadi.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan. Arielle Mitton (2021), menyatakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi cemas adalah:

1. Melatih perhatian secara penuh, menerima pikiran dan potensi masa depan individu
2. Mengkaji adanya bias, mempelajari apa yang mungkin menjadi asumsi terkait hal di sekitar
3. Menyadari bahwa hanya diri sendiri yang dapat mengubah tindakan dari diri tersebut
4. Melakukan paparan secara bertahap, belajar bawa ancaman yang dirasakan tidak begitu menakutkan dengan latihan
5. Berolahraga secara teratur untuk menjaga otak berfungsi baik

Tabel 7. Tingkat Aktivitas Responden

Tingkat aktivitas	f	%
Rendah	24	20,9
Sedang	43	37,4
Tinggi	48	41,7

Tingkat aktivitas responden paling banyak berada di tingkat aktivitas tinggi sebesar 41,7%, dan responden beraktivitas rendah sebesar 20,9%. Meskipun sebagian besar responden statusnya tidak bekerja (53,9%), menunjukkan tingkat aktivitas fisik responden berada di tingkat sedang-tinggi. Kebanyakan responden melakukan aktivitas fisik kegiatan rumah tangga seperti mencuci, mengepel, dan membersihkan halaman. Sebagian besar responden yang berada di tingkat aktivitas sedang, melaporkan lebih banyak aktivitasnya untuk menonton tv 2-3 jam sehari. Ada 2 responden melaporkan melakukan olahraga rutin, dengan berjalan kaki 30-60 menit setiap hari.

Aktivitas fisik berpengaruh terhadap pengendalian tekanan darah. Penelitian Listiyaningsih dkk (2014) menyatakan responden dengan aktivitas fisik yang kurang akan berisiko 4,9 kali mengalami hipertensi. Jalan kaki pada

pasien hipertensi dapat menurunkan tekanan darah sebanyak 2% dan lebih efektif bila intensitas aktivitas ditingkatkan menjadi 30-45 menit/hari. Jamaludin dkk (2020) menunjukkan penurunan tekanan darah sistolik sebesar 9,40 dan diastolik sebesar 5,93 pada pasien hipertensi yang melakukan olahraga jalan kaki.

SIMPULAN DAN SARAN

Status kesehatan responden paling banyak berada di hipertensi tingkat 2 (87,0%). Cakupan vaksinasi 2 kali + boster sebesar 54,8%. IMT responden paling banyak di tingkat *obese* sebesar 50,4%. Tingkat kecemasan responden paling banyak di tingkat sedang (66,1%) dan tingkat aktivitas responden paling banyak di level tinggi (41,7%). Disarankan perlu dilakukan peningkatan edukasi kepada pasien hipertensi terutama dalam mengontrol tekanan darah dan modifikasi diet serta meningkatkan partisipasi keaktifan pasien dalam kegiatan Posbindu PTM Hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah memberikan dukungan dana bagi penelitian. Dalam penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Avelina, Y., Natalia, I.Y., 2020. Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien hipertensi yang sedang menjalani pengobatan hipertensi di Desa Lenandareta wilayah kerja Puskesmas Paga. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, Vol VII (1), 21-31
- Hardati AT, Ahmad RA. 2017. Aktivitas fisik dan kejadian hipertensi pada pekerja: Analisis data Riskesdas 2013. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol 34 (2), 467-474
- Jamaludin, J., Karyadi, K., Munawarah, S. 2020. Pengaruh jalan santai terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi warga Rw 005 Pisangan Barat Ciputat. *In Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, Vol. 6 (1), 165-170
- Kario K, Morisawa Y, Sukonthasarn A, et al. 2020. Hypertension Cardiovascular Outcome Prevention Evidence in Asia (HOPE Asia) Network. Covid-19 and hypertension-evidence and practical management: Guidance from the HOPE

- Asia Network. *J. Clin Hypertens.* 2020;22, 1109-1119
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang (Pedoman teknis bagi petugas dalam memberikan penyuluhan gizi seimbang)*. Jakarta, Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *13,2 persen pasien covid-19 yang meninggal memiliki penyakit hipertensi.* <https://www.kemendes.go.id/article> (dipublikasikan Oktober 2020).
- Kennedy S. 2011. The role of diet in lowering blood pressure. *Nursing Standard Art & Science Nutrition Focus.* Vol 25 (48), 39-47
- Kreutz, R., Dobrowolski, P., Prejbisz, A., Algharably, E.A.E.H., Bilo, G, Creutzig, F., et.al. 2021. Lifestyle, psychological socioeconomic and environmental factors and their impact on hypertension during the coronavirus disease 2019 pandemic. *Journal of Hypertension.* Vol 39 (6), 1077-1089
- Listiyaningsih, A., Siswati, T., Kurdanti, W. 2014. Asupan sumber natrium, rasio kalium natrium, aktivitas fisik, dan tekanan darah pasien hipertensi. *MGMI.* Vol 6 (1), 63-71
- Mitton, A. (2021). *The connection between anxiety and hypertension: Medically reviewed.* <https://khealth.com/learn/hypertension/c-an-anxiety-cause-hypertension/>
- Rahadiyanti A, Setianto BY, Purba MB. 2015. Asupan makan DASH-like diet untuk mencegah hipertensi pada wanita prediabetes. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia.* Vol 11 (3), 115-125
- Riyadina W., Indrawati L., Senewe F.P., 2021. Perubahan IMT pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19. *Buletin Penelitian Kesehatan.* Vol 49 (3), 167-174
- Sari, I. 2020. *Analisis dampak pandemi covid-19 terhadap kecemasan masyarakat: Literature review*, Bina Generasi, Bandung
- Tendean, A.F. 2019. Korelasi indeks masa tubuh (IMT) dengan tekanan darah. *Nutrix Journal.* Vol 3 (2), 11-20
- Tobing C.P.R.L., Wulandari, I.S.M., 2021. Tingkat kecemasan bagi lansia yang memiliki penyakit penyerta ditengah situasi pandemik covid 19 di kecamatan Parongpong Bandung Barat. *Community of Publishing in Nursing.* Vol 9(2), 135-142
- Unger T, Borghi C, Charchar F, Khan N.A, Poulter N.R, Prabhakaran D, et al. 2020. 2020 International Society of Hypertension global hypertension practice guidelines. *Journal of Hypertension.* Vol 38(6), 982-1004
- Whelton P, Carey R, Aronow W, et al. 2018. Guideline for the prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults. *J Am Coll Cardiol,* Vol 71 (19), 127-248